

## BAB II

### KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai pembanding untuk memastikan bahwa kajian atau penelitian atas topik yang peneliti pilih merupakan sebuah topik yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam maka berikut ini peneliti cantumkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Selain itu, peneliti juga akan mencantumkan ulasan singkat mengenai posisi penelitian yang peneliti ambil, sehingga jelas posisinya.

Penelitian pertama ialah tesis berjudul “Moralitas Pendidikan Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Santri di Pondok Pesantren Cipasung” ditulis oleh Mansur. Penelitian yang memakai metode deskriptif-analisis ini melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Data penelitian kemudian dianalisis dengan cara *content analysis* (analisis isi). Penelitian tentang moralitas pendidikan pesantren ini merupakan penelitian yang terfokus kepada pandangan hidup santri yang digali secara empiris di lapangan.<sup>7</sup>

Penelitian yang ditulis oleh Mansur tersebut jelas berbeda dengan penelitian ini. Fokus kajian pada penelitian Mansur ialah pandangan hidup santri di Pondok Pesantren Cipasung. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada ranah peran pesantren dalam pembinaan akhlak remaja. Kesamaan di antara kedua

---

<sup>7</sup>Mansur, “Moralitas Pendidikan Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Santri di Pondok Pesantren Cipasung”, *Tesis Magister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2001.

penelitian ialah penggunaan pada metode pengumpulan data dan analisis data. Namun, hasil penelitian dengan fokus kajian yang berbeda jelas akan berbeda.

Penelitian kedua ialah tesis yang disusun oleh Bunyamin Ruhiat, yang berjudul “Pemaduan Sistem Pembelajaran untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi Kasus di SMU Islam Pondok Pesantren Cipasung”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif; teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, angket, dan studi dokumentasi; serta menggunakan studi kepustakaan sebagai pembanding. Data yang dihasilkan kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dan ditafsirkan berdasarkan data yang ditemukan. Berdasarkan hasil penelitian, di SMU Islam Pondok Pesantren Cipasung telah dilaksanakan pemaduan sistem pembelajaran formal dan non formal dengan baik sehingga dengan dilaksanakannya sistem pemaduan itu dapat meningkatkan mutu pendidikan.<sup>8</sup>

Penelitian yang disusun oleh Bunyamin Ruhiat tersebut jelas berbeda fokus kajian dengan penelitian ini. Sebab, penelitian Bunyamin Ruhiat berfokus pada ranah sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Cipasung. Sementara itu, penelitian ini fokus kajiannya ialah pada ranah peran Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta dalam pembinaan akhlak remaja. Dari sini jelas hasil penelitiannya akan berbeda. Sekalipun metode penggalan dan analisis data yang dipergunakan ialah sama.

---

<sup>8</sup>A. Bunyamin Ruhiat, “Pemaduan Sistem Pembelajaran untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi Kasus di SMU Islam Pondok Pesantren Cipasung”, *Tesis Magister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2003.

Penelitian ketiga ialah tesis berjudul “Paradigma Pondok Pesantren Salafi di Kabupaten Tegal” ditulis oleh Badrodin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan, data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung (observasi) dan wawancara. Pembahasan dalam penelitian ini ialah mengenai cara pandang kiai sebagai pengelola pondok pesantren terhadap ilmu-ilmu yang dikembangkannya. Dan, mengenai kultur pesantren yang dapat memengaruhi cara berpikir santri. Masalah tersebut diungkap melalui penelitian dengan objek para kiai sepuh (pengelola dan pemimpin) dan kiai muda yang mengajar di Pondok Pesantren Salafi di Kabupaten Tegal.<sup>9</sup>

Penelitian yang ditulis oleh Badrodin tersebut jelas berbeda fokus kajian dengan penelitian ini. Sebab, penelitian Badrodin difokuskan untuk mengkaji paradigma kiai terhadap ilmu-ilmu yang diajarkannya. Sementara, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji peran pesantren dalam pembinaan akhlak remaja. Sekalipun metode penggalan dan analisis datanya sama, tetap saja hasil penelitiannya akan berbeda.

Penelitian keempat ialah tesis berjudul “Kepemimpinan Pondok Tremas: Suatu Interpretasi Historis” yang ditulis oleh Ali Mahfudl. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan historis dan analisis data menggunakan kajian hermeneutik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kepemimpinan Pondok Tremas ialah kepemimpinan paternalistik yang tidak hanya menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan modern, tetapi lebih dari itu

---

<sup>9</sup>Badrodin, “Paradigma Keilmuan Pondok Pesantren Salafi di Kabupaten Tegal”, *Tesis Magister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2003.

ialah sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, wajar Pondok Tremas masih diminati masyarakat Islam.<sup>10</sup>

Penelitian yang ditulis oleh Ali Mahfudl fokus kajiannya ialah seputar (gaya) kepemimpinan kiai, sedangkan penelitian ini difokuskan untuk mengkaji peran pesantren dalam pembinaan akhlak remaja. Dari sisi, kedua penelitian jelas sudah berbeda. Belum lagi, pendekatan dan analisis data yang digunakan juga berbeda. Tentu, hasil penelitiannya juga akan berbeda.

Penelitian kelima ialah tesis yang berjudul “Manajemen dan Gaya Kepemimpinan Pondok Pesantren dan Implikasinya terhadap Perubahan Sosial (Studi Kasus Tiga Pondok Pesantren di Tasikmalaya)” yang ditulis oleh Enung. Penelitian ini bersifat kualitatif, menggunakan metode *grounded research* dengan pendekatan historis dan fenomenologi. Sebagai sampel yang dipilih Pondok Pesantren Cipasung, Suryalara, dan Miftahul Huda di Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini mendeskripsikan manajemen pondok pesantren, mengungkap gaya kepemimpinan kiai sebagai pemimpin pondok pesantren, dan mengkaji implikasi dari sistem manajemen dan gaya kepemimpinan tersebut terhadap perubahan sosial.<sup>11</sup>

Penelitian yang disusun oleh Enung tersebut jelas berbeda dengan penelitian ini. Sebab, penelitian Enung difokuskan untuk mengkaji manajemen dan gaya kepemimpinan pondok pesantren, sedangkan penelitian ini berfokus untuk mengkaji peran strategis pondok pesantren dalam pembinaan akhlak

---

<sup>10</sup>Ali Mahfudl, “Kepemimpinan Pondok Pesantren Tremas: Suatu Interpretasi Historis”, *Tesis Magister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2005.

<sup>11</sup>Enung, “Manajemen dan Gaya Kepemimpinan Pondok Pesantren dan Implikasinya terhadap Perubahan Sosial: Studi Kasus Tiga Pondok Pesantren di Tasikmalaya”, *Tesis Magister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2001.

remaja. Dari sini, jelas bahwa hasil penelitian keduanya pun akan berbeda. Belum lagi, keduanya juga menggunakan pendekatan dan analisis data yang berbeda.

Penelitian keenam ialah tesis yang berjudul “Modifikasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren: Studi tentang Implementasi Sistem Pendidikan Komprehensif di Pondok Pesantren al-Islam Ponorogo” ditulis oleh Fitri Wahyuni. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana sistem yang ada di Pondok Pesantren al-Islam Ponorogo. Data-data digali dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumenter, yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Objek dari penelitian ini adalah sistem pendidikan pondok pesantren al-Islam khususnya mengenai modifikasi sistem di pesantren ini sehingga bisa dikatakan sebagai sistem pendidikan yang komprehensif.<sup>12</sup>

Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh Fitri Wahyuni. Sebab, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji peran strategis pesantren dalam pembinaan moral remaja. Sementara itu, penelitian Fitri Wahyuni fokus kajiannya ialah sistem pendidikan komprehensif di pondok pesantren. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa hasil penelitian keduanya pun akan berbeda sekalipun metode penggalan dan analisis data sama.

Penelitian ketujuh ialah tesis yang berjudul “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan dengan Metode Pondok Pesantren: Studi Kritis tentang Manajemen Modifikasi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri” yang ditulis oleh Supriyadi. Penelitian ini menggunakan metode

---

<sup>12</sup>Fitri Wahyuni, “Modifikasi Sistem Pendidikan Pesantren: Studi tentang Implementasi Sistem Pendidikan Komprehensif di Pondok Pesantren Al-Islam Ponorogo”, *Tesis Magister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2005.

kualitatif. Data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 jenis yaitu data umum dan data khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang modifikatif membuat kurikulum nasional yang berasal dari Departemen Agama lebih kaya akan khazanah material pelajaran.<sup>13</sup>

Jelas bahwa fokus kajian penelitian yang ditulis oleh Supriyadi tersebut berbeda dengan penelitian ini. Sebab, penelitian Supriyadi mengkaji tentang strategi peningkatan mutu pendidikan, sementara penelitian ini difokuskan untuk mengetahui peranan strategis pondok pesantren dalam pembinaan akhlak remaja. Dari sini, dapat dipastikan bahwa hasil penelitian keduanya akan berbeda.

Penelitian kedelapan ialah tesis yang berjudul “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul Habibi Nahdhatul Wathan Paok Tawah Praya Lombok Tengah.” Penelitian ini ditulis oleh Satria Umami. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan dalam sistem pendidikan pondok pesantren adalah mendidik santri menjadi kader-kader ulama yang memiliki pengetahuan yang luas dan berkepribadian seorang muslim.<sup>14</sup>

Penelitian tersebut jelas berbeda dengan penelitian ini. Sebab, fokus kajian dalam penelitian Satria Umami ialah sistem pendidikan pondok pesantren. Sedangkan, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji peran strategis pesantren dalam pembinaan akhlak remaja. Dari sini, sekalipun metode penelitiannya sama,

---

<sup>13</sup>Supriyadi, “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan dengan Metode Pondok Pesantren: Studi Kritis tentang Manajemen Modifikasi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismatoro Wonogiri”, *Tesis Magister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2005.

<sup>14</sup>Satria Umami, “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul Habibi Nahdhatul Wathan Paok Tawah Praya Lombok Tengah”, *Tesis Magister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2013.

namun hasil penelitiannya jelas akan berbeda. Oleh sebab itu, penelitian ini akan sangat melengkapi penelitian yang telah ada.

Penelitian kesembilan ialah tesis yang berjudul “Mutu Pendidikan Pesantren Berbasis Masyarakat di Pondok Pesantren Darusy Syifa Tirtanadi Lombok Timur”. Penelitian ini ditulis oleh Taufan Iswandi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan melakukan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan dan pengembangan mutu pendidikan di pondok pesantren Darusy Syaifa Tirtanadi menggunakan teknik analisis “SWOT” demi tercapainya visi, misi, dan tujuan pendidikan, serta keterlibatan masyarakat sebagai pendukung memberikan kontribusi bagi pembinaan ruhani di tengah masyarakat.<sup>15</sup>

Dari sini jelas bahwa Taufan Iswandi tersebut memfokuskan kajiannya pada ranah pengembangan mutu pendidikan di pesantren. Sedangkan, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji peran pesantren dalam pembinaan akhlak remaja. Belum lagi, metode penelitian dan analisis yang digunakan keduanya amat berbeda. Alhasil, temuan penelitian yang dihasilkan oleh keduanya juga akan amat berbeda.

Penelitian kesepuluh ialah tesis yang berjudul “Peranan Pondok Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Santri (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Kab. Tasikmalaya)” ditulis oleh Zamzam Abdul Kudus. Penelitian ini menggali tentang akhlak para santri yang terlihat kurang memiliki

---

<sup>15</sup>Taufan Iswandi, “Mutu Pendidikan Pesantren Berbasis Masyarakat di Pondok Pesantren Darusy Syifa Tirtanadi Lombok Timur”, *Tesis Magister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2013.

kesadaran dan tanggung jawab, serta tidak menaati tata tertib pondok. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode *field research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.<sup>16</sup>

Sekilas, penelitian yang ditulis oleh Zamzam Abdul Kudus tersebut memiliki kesamaan dalam hal fokus kajian dengan penelitian ini. Namun, objek dan tempat penelitian keduanya jelas berbeda. Penelitian Zamzam Abdul Kudus mengambil tempat penelitian di Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan, penelitian ini mengambil tempat penelitian di Tilamuta, Boalemo, Gorontalo. Belum lagi, objek penelitian yang pertama ialah santri secara umum. Sementara itu, penelitian ini hanya difokuskan untuk santri remaja.

## **B. Kerangka Teori**

Uraian mengenai kerangka teori dimaksudkan untuk memberikan gambaran tata pikir peneliti mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan konsep Islam tentang pembinaan akhlak sebagai landasan teori yang dipergunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Namun, sebelumnya perlu diuraikan terlebih dahulu mengenai peran strategis pondok pesantren, pola umum pendidikan pesantren, sistem pengajaran, elemen-elemen pesantren, dan sketsa potensi

---

<sup>16</sup>Zamzam Abdul Kudus, "Peranan Pondok Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Santri: Penelitian di Pondok Pesantren Al-Barokah Rancapaku Padakembang Kab. Tasikmalaya", *Tesis Magister*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2012.



pesantren supaya kajian lebih terfokus pada permasalahan inti, yakni peran pesantren dalam pembinaan akhlak remaja.

Berikut ialah uraian mengenai pengertian peran, strategis, pembinaan, akhlak remaja, peran strategis pondok pesantren, serta pembinaan akhlak dalam Islam yang dapat peneliti jadikan sebagai landasan teori dalam penelitian.

## 1. Pengertian Peran, Strategis, Pembinaan, dan Akhlak

### a. Peran

Peran berarti laku, bertindak. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>17</sup> Sementara itu, menurut Syaiful Bahri Djamalah, sebagaimana dikutip oleh Ewen Junarta, makna peran yang dijelaskan dalam status, kedudukan, dan peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui dua cara, yakni melalui penjelasan historis dan menurut ilmu sosial.<sup>18</sup>

*Pertama*, melalui penjelasan historis. Menurut penjelasan historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno dan Romawi. Dalam hal ini, peran bermakna karakter yang

---

<sup>17</sup>E. St. Harahap, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Bandung: Balai Pustaka, 2007), hlm. 854.

<sup>18</sup>Ewen Junarta, "Pengaruh Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembinaan Moral Siswa Kelas V SD Negeri Sekecamatan Danurejan Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012", *Skripsi Sarjana*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, hlm. 9.

disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu.

*Kedua*, pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu. Seseorang dapat memainkan peran atau fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Dalam hal ini, peran senantiasa dibarengi dengan adanya suatu posisi atau kedudukan.

Dari kedua pengertian tersebut, tentunya kita dapat menyatakan bahwa peran tidaklah sekadar dalam lingkup individu atau seseorang. Peran tentunya dapat pula dihadirkan dalam lingkup yang lebih luas, seperti lembaga, instansi, organisasi, atau lainnya. Dalam lingkup yang lebih luas, peran bukan hanya karakter yang disandang, melainkan lebih condong pada makna fungsi.

#### **b. Strategis**

Strategis merupakan *adjektiva* (kata sifat). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, strategis bermakna (1) berhubungan, bertalian, berdasar strategi; dan (2) baik letaknya (tentang tempat): pasar itu dibangun di tempat yang strategis.<sup>19</sup> Sebagai kata sifat maka kata strategis menyifati kata sebelumnya, misalnya peran strategis. Maknanya ialah peran yang bersifat strategis atau tepat.

Dari pengertian tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa strategis senantiasa didasarkan pada strategi. Sementara itu, strategi

---

<sup>19</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

berasal dari bahasa Yunani *strategia*, yang diartikan sebagai *the art of the general* atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan.<sup>20</sup>

Lebih jauh, strategi bermakna suatu cara yang ditempuh oleh organisasi atau lembaga agar mampu mencapai tujuannya. Tujuan tersebut mesti disesuaikan dengan peluang-peluang dan ancaman-ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi, serta sumber daya dan kemampuan internal.

### c. Pembinaan

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaruan, usaha, serta tindakan, atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik.<sup>21</sup> Dengan pengertian ini, pembinaan berkaitan erat dengan suatu proses dan usaha. Atau dengan kata lain, dalam pembinaan pasti ada proses dan usaha.

Lebih jauh, pembinaan juga bermakna segala hal usaha, ikhtiar, dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian, serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.<sup>22</sup> Dalam hal ini, pembinaan yang mestilah direncanakan, diorganisasikan, dan dikendalikan secara teratur dan terarah.

---

<sup>20</sup>S. Sumarsono, dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 139.

<sup>21</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

<sup>22</sup>Iqwinda Nurhaini, "Pembinaan Shalat Dhuha di SMP Jati Agung (*Islamic Full Day School*) Sidoarjo", *Skripsi Sarjana*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Selanjutnya, pembinaan dapat diartikan sebagai bantuan dari seseorang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan sehingga tercapai sesuatu yang diharapkan.<sup>23</sup> Dalam hal ini, pembinaan dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan seseorang atau suatu kelompok agar sesuai dengan tujuan yang dimaksud.

#### d. Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata *khulq*. *Khulq* dalam *Kamus al-Munjid* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>24</sup> Sementara itu, dalam *Da'irah al-Ma'rifah*, dikatakan bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.<sup>25</sup>

Dari pengertian tersebut, jelaslah bagi kita bahwa akhlak merupakan sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya, dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, yang disebut dengan istilah akhlak mulia (*akhlaqul karimah*), atau perbuatan buruk yang disebut dengan istilah akhlak tercela (*akhlaqul mazhmumah*).

Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak merupakan kebiasaan kehendak.<sup>26</sup> Ini berarti bahwa kehendak itu apabila dibiasakan sesuatu

<sup>23</sup>Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 144.

<sup>24</sup>Luis Ma'ruf, *Kamus al-Munjid* (Beirut: Al-Maktabah al-Katulikiyah, Tanpa Tahun), hlm. 194.

<sup>25</sup>Abd. Hamid Yunus, *Da'irah al-Ma'arif*, Jilid. 2 (Kairo: Asy-Sya'b, Tanpa Tahun), hlm. 436.

<sup>26</sup>Ahmad Amin, *Al-Akhlaq* (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, Tanpa Tahun), hlm. 15.

maka kebiasaan itu disebut dengan akhlak. Contohnya, apabila kehendak itu dibiasakan memberi maka kebiasaan itu merupakan akhlak dermawan; apabila kehendak itu dibiasakan berkata jujur maka kebiasaan itu dikatakan jujur, dan sebagainya.

Jadi, pada hakikatnya, akhlak yang disebut juga dengan istilah budi pekerti (*khulq*) merupakan kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa, dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat, dan tanpa memerlukan pemikiran.

Apabila dari kondisi tersebut timbul kelakuan yang baik dan terpuji, menurut pandangan syariat dan akal sehat maka ia dinamakan budi pekerti mulia. Dan, sebaliknya apabila yang lahir ialah kelakuan buruk maka disebut budi pekerti yang tercela. Inilah hakikat dari akhlak atau yang biasa kita sebut dengan istilah budi pekerti.

## 2. Peran Strategis Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah, dan pusat perkembangan masyarakat muslim di Indonesia. Kata “pesantren” atau “santri” berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sumber lain menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa India *shastri* dari akar

kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>27</sup>

Kekhususan pesantren dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya ialah para santri atau peserta didik tinggal bersama dengan kiai atau pendidik dalam suatu kompleks tertentu yang mandiri sehingga dapat menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren, seperti adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiai, santri taat dan patuh pada kiai, para santri hidup secara mandiri dan sederhana, adanya semangat gotong royong dalam suasana penuh persaudaraan, dan para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat.<sup>28</sup>

Dengan demikian, pesantren jelaslah berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Terlebih dengan lembaga pendidikan buatan Barat. Sebab, di lembaga pendidikan yang lain, kita tidak mampu menemukan hubungan yang benar-benar akrab antara kiai dengan santri atau santri dengan ustadz-ustadz yang menjadi guru atau pembina, serta pola hidup mandiri yang diterapkan secara baik sebagaimana di pesantren. Inilah yang menjadi ciri khas dari pesantren.

Sejak Islam masuk di bumi Nusantara, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas

---

<sup>27</sup>Arifin Suryo Nugroho, "Peranan Pondok Pesantren dalam Pelestarian Nilai Sejarah Wali Sanga melalui Tradisi Ziarah", *Disertasi Doktorat*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011, hlm. 9.

<sup>28</sup>Jamaluddin Malik (ed.), *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 19.

dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim, dalam Mujamil Qomar, pesantren berdiri didorong permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat sehingga pesantren memiliki fungsi yang luas dan peran yang amat strategis.<sup>29</sup>

Sebelum membahas peran pesantren, terlebih dahulu dikemukakan pengertian dari peran. Secara sosiologis, definisi umum dari peran adalah sebuah harapan budaya terhadap suatu posisi atau kedudukan. Peran itu lebih berkaitan dengan harapan daripada perilaku aktual, dan peran itu lebih bersifat normatif daripada deskriptif. Dari sudut pandang sosiologi, dikenal pula konsep permainan peran yang beroperasi pada level prasadar, otomatis, pasif, stabil, dan sesuai dengan konsensus sosial.<sup>30</sup>

Dengan merujuk pada pendapat tersebut, secara sederhana kita bisa memaknai peran sebagai suatu aspek dinamis perihal kedudukan (status) apabila seseorang atau lembaga mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan atau posisinya. Dengan kata lain, seseorang atau lembaga dikatakan telah memiliki peran apabila ia telah mampu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan suatu posisi, kedudukan, atau status sosial di masyarakat.

Lantas, apa saja peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat? Peran pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan.

---

<sup>29</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 22.

<sup>30</sup>Alo Liliwari, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 83.

Visi, posisi, dan persepsi pesantren terhadap dunia luar telah berubah. Laporan Syarif, dkk., dalam Mujamil Qomar, menyebutkan bahwa pesantren pada masa yang paling awal (masa Syekh Maulana Malik Ibrahim) berperan sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam.<sup>31</sup>

Kedua peran tersebut, menurut Mujamil Qomar, saling bergerak menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sementara dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.<sup>32</sup> Dengan kata lain, kedua peran tersebut dilakoni oleh pesantren pada masa awal Islam di Nusantara secara baik sehingga dakwah Islam di Nusantara memperoleh keberhasilan yang nyata.

Apabila ditelusuri akar sejarah berdirinya pesantren sebagai kelanjutan dari pengembangan dakwah, sebenarnya peran edukatif pesantren ialah sekadar membonceng misi dakwah. Misi dakwah islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Pada masa Wali Songo, unsur dakwah lebih dominan dibandingkan unsur pendidikan. Saridjo dkk., dalam Mujamil Qomar, mencatat bahwa peran pesantren pada kurun Wali Songo ialah sebagai pencetak ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam.<sup>33</sup>

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berupaya mendekati masyarakat. Pesantren selalu bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula, pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi

---

<sup>31</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren...*, hlm. 22.

<sup>32</sup>*Ibid.*

<sup>33</sup>*Ibid.*



pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat; antara kiai dan kepala desa.

Oleh karena itu, menurut Ma'shum, dalam Mujamil Qomar, peran pesantren semula mencakup tiga aspek, yakni peran religius (*diniyyah*), peran sosial (*ijtima'iyah*), dan peran edukasi (*tarbawiyyah*).<sup>34</sup> Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Peran lainnya ialah sebagai lembaga pembinaan moral atau akhlak dan kultural. A. Wahid Zaeni, dalam Mujamil Qomar, menegaskan bahwa selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat.<sup>35</sup>

Pada masa kemerdekaan, pesantren tentu saja memperluas perannya. Pesantren berhasil menampilkan diri sebagai persembaian ideologi anti-Belanda. Pesantren bahkan dikatakan sebagai basis pertahanan bangsa dalam perang melawan bangsa penjajah demi lahirnya kemerdekaan. Maka, pesantren berperan sebagai pencetak kader bangsa yang benar-benar patriotik; kader bangsa yang rela mati demi memperjuangkan bangsa, sanggup mengorbankan seluruh waktu, harta, bahkan jiwa.<sup>36</sup>

Dengan kata lain, pada masa kemerdekaan, peran pesantren (para santri dan kiai) ialah menggerakkan, memimpin, dan melakukan perjuangan

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 23.

<sup>35</sup>*Ibid.*

<sup>36</sup>*Ibid.*

untuk mengusir bangsa penjajah dari bumi Indonesia. Bahkan, beberapa tokoh nasional, seperti K.H. Hasyim Asyari'e, K.H. Wahab Hasbullah, K.H. Wahid Hasyim yang lahir dari rahim pesantren turut membidani berdirinya negara kesatuan Republik Indonesia.<sup>37</sup>

Tentu saja, peran pesantren masihlah luas, tidak berhenti pada peran-peran tersebut. Bahkan, dapat dikatakan bahwa peran pesantren telah mencakup berbagai bidang, baik yang berkaitan langsung dengan aktivitas-aktivitas pendidikan pesantren maupun di luar kewenangannya. Pesantren, misalnya, turut aktif mencerdaskan bangsa. Ketika pada masa penjajahan, pesantren menjadi pendidikan alternatif bagi bangsa pribumi lantaran sekolah milik pemerintah sering kali hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu: kalangan priyayi atau pejabat.

Dalam sebuah studi oleh Nur Mufid, pesantren (dengan merujuk pada Pesantren Nurul Jadid, Probolinggo) bahkan dikatakan mampu berperan sebagai perumus nilai-nilai keislaman masyarakat. Bahkan, Pesantren Nurul Jadid yang pada masa itu berada di bawah pimpinan K.H. Zaini Mun'im (1906–1979), mampu menampilkan diri sebagai kekuatan inti bagi berlanjutnya proses intensifikasi keislaman sekaligus perubahan sosial masyarakat di sekitar wilayah Probolinggo.<sup>38</sup>

Selanjutnya, peran dari pesantren ialah turut terlibat secara langsung dalam menanggulangi bahaya narkoba. Wahid, dalam Mujamil Qomar,

---

<sup>37</sup>Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 300.

<sup>38</sup>Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi (ed.), *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 125.

menyatakan bahwa di salah satu pesantren besar di Jawa Timur, seorang kiai mendirikan sebuah SMP untuk menghindarkan penggunaan narkoba di kalangan santri yang asalnya putra-putri mereka disekolahkan di luar pesantren. Bahkan, Pondok Pesantren Suryalaya sejak 1972 telah aktif membantu pemerintah dalam masalah narkoba dengan mendirikan lembaga khusus untuk menyembuhkan korbannya yang disebut “Pondok Remaja *Inabah*”.<sup>39</sup>

Di Yogyakarta, secara kebetulan peneliti memiliki seorang teman yang pernah *ngaji* di Pondok Pesantren Hasyim Asyari’e asuhan *Almaghfurllah* K.H. Zaenal Arifin Thaha, pesantren memiliki peran penting dalam mencetak generasi penulis yang andal. Bahkan, di pesantren tersebut, para santri diwajibkan untuk hidup secara mandiri, salah satunya dengan jalan menulis di media massa maupun buku yang diterbitkan di penerbit-penerbit yang ada di Yogyakarta.

Dengan demikian, pesantren sebenarnya telah terlibat aktif dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah. Hanya saja, dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering kali identifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia, yakni sebagai berikut:

- a. sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional;
- b. sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional; dan

---

<sup>39</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren...*, hlm. 25.

c. sebagai pusat produksi ulama.<sup>40</sup>

Lebih dari itu, pesantren tidak hanya memainkan ketiga peran tersebut, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan; pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan; pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup; dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.<sup>41</sup>

Agar dapat melaksanakan peran-peran tersebut secara baik, biasanya sebuah pesantren memiliki sarana fisik yang minimal terdiri dari sarana dasar, seperti masjid atau mushala sebagai pusat kegiatan, rumah tempat tinggal kiai dan keluarga, pondok tempat tinggal para santri, dan ruangan untuk belajar santri. Adapun pola umum pendidikan Islam pesantren, sistem yang digunakannya, dan elemen-elemen yang menopangnya akan peneliti bahas dalam sub bab berikut.

#### a. Pola Umum Pendidikan Islam Pesantren

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau mungkin berasal dari kata Arab, *funduq*, yang artinya ialah hotel atau asrama.<sup>42</sup>

Istilah pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns

---

<sup>40</sup>*Ibid.*

<sup>41</sup>*Ibid.*

<sup>42</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 41.

berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sementara C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.

Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dari asal-usul kata santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya ialah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa agama Hindu-Budha yang bernama “Mandala” yang diislamkan oleh para ulama.<sup>43</sup>

Untuk memahami hakikat pesantren, peneliti perlu terlebih dahulu memahami ciri-ciri pendidikan Islam pada masa lalu di Indonesia. Seorang Indonesia yang mengaku Islam biasanya diajari mengucapkan dua kalimat syahadat, dasar keyakinan Islam, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt., dan Nabi Muhammad Saw. ialah utusan-Nya.

Pengucapan dua kalimat syahadat tersebut, secara teoretis bermakna bahwa seseorang telah menganggap dirinya sebagai anggota masyarakat Islam. Dengan cara ini pula berarti bahwa Islam menghendaki para pemeluknya membentuk suatu masyarakat Islam yang

---

<sup>43</sup>*Ibid.*

keanggotaannya didasarkan pada pengucapan kedua kalimat syahadat tersebut.<sup>44</sup>

Kenyataan menyatakan bahwa Islam yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, khususnya pulau Jawa, tidak bisa dilepaskan dari proses panjang islamisasi yang dilalui. Dalam hal ini, pesantren secara intensif terlibat di dalamnya, dan bahkan institusi ini menjadi salah satu media utama pengaruh Islam dalam pembinaan moral bangsa Indonesia.<sup>45</sup>

Selama proses islamisasi tersebut, pesantren dengan *cautious policy* telah melakukan akomodasi dan transformasi sosio-kultural terhadap pola kehidupan masyarakat setempat. Secara historis, pesantren dinilai tidak hanya mengemban misi dan mengandung nuansa keislaman, tetapi juga menjaga nuansa keaslian (*indigenous*) Indonesia karena lembaga sejenis telah berdiri sejak masa Hindu-Budha, sementara pesantren hanya perlu meneruskan dan mengislamkan.

Dewasa ini, lembaga-lembaga pendidikan dan pengkajian Islam berkembang luas ke seluruh pelosok pedesaan. Pada kenyataannya, lembaga-lembaga tersebut berjenjang dan sangat variatif. Tingkat paling rendah, yakni pada waktu anak-anak berumur kira-kira 4 tahun dalam pendidikan *raudlotul athfal* (taman kanak-kanak/TK). Di TK, anak-anak mulai diajar mengenal alfabet Arab dan secara bertahap belajar membaca

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 42.

<sup>45</sup>Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 165.

al-Qur'an sampai mereka dapat melanjutkan di lembaga-lembaga pendidikan dasar (Ibtidaiyah) atau sekolah dasar 6 tahun.

Sebagian masyarakat menginginkan anak-anak mereka menjadi ulama atau setidaknya memperoleh pengetahuan agama Islam yang cukup sebagai bekal kehidupan. Alhasil, setelah berkenalan dengan beberapa kitab elementer, anak-anak kemudian belajar bahasa Arab agar dapat memperdalam buku-buku tentang fiqh, usul fiqh, hadits, adab, tafsir, tauhid, dan lain-lain. Untuk mendalami materi tersebut, maka diperlukan guru-guru yang alim, dan pendidikan yang sistematis. Untuk sekarang, mereka dapat memperolehnya pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Meskipun setelah Indonesia merdeka telah berkembang jenis-jenis pendidikan formal dalam bentuk madrasah pada tingkat tinggi IAIN, namun secara luas kekuatan pendidikan Islam di Indonesia masih berada pada sistem pesantren. Posisi dominan yang dipegang pesantren ini menghasilkan sejumlah ulama besar yang tinggi mutunya, dijiwai oleh semangat dan ketekunan dalam membimbing, menyebarkan, dan memantapkan keimanan umat Islam.

Pola umum yang dikembangkan pendidikan Islam pesantren ialah semangat kemandirian. Di pesantren, santri atau peserta didik diberi pelatihan intensif agar dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain, kecuali kepada Allah Swt. Dalam hal ini, kiai sebagai sosok sentral selalu menaruh perhatian dan

mengembangkan watak pendidikan individual, murid didik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya.

#### **b. Sistem Pengajaran Pesantren**

Di pesantren, metode utama sistem pengajarannya ialah sistem *bandongan* atau sering kali disebut sistem *weton*. Dalam sistem ini, sekelompok murid (antara 5 sampai 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Tentunya, ulasan dalam bahasa Arab hanya diberikan kepada kelompok mahasiswa (santri) senior, yang disebut sebagai "*kelas musyawarah*".

Sementara itu, dalam sistem *bandongan*, setiap murid menyimak bukunya sendiri dan membuat catatan baik arti atau keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas sistem *bandongan* ini disebut dengan istilah *halaqah* yang arti bahasanya ialah lingkaran murid, atau kelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.

Selain sistem *bandongan*, terdapat satu sistem lain yang amat khas, yaitu sistem *sorogan*. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada para murid yang telah menguasai pembacaan al-Qur'an. Sistem *sorogan* dapatlah dikatakan sebagai sistem paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren. Sebab, sistem *sorogan* menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi guru pembimbing dan murid.



### c. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan kiai merupakan lima elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren. Di seluruh Indonesia, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah, dan besar.<sup>46</sup>

Mengenai kelima elemen dasar tradisi pesantren tersebut, peneliti akan mengulasnya secara komprehensif sehingga akan diperoleh landasan yang kokoh untuk memahami hakikat pesantren. Berikut ialah ulasannya.

#### 1) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya ialah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kiai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren. Di lingkungan itu, terdapat tempat tinggal kiai, sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar-masuknya para santri, tamu-tamu, dan masyarakat luas.

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm. 79.

## 2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren, dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jum'at, serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak Masjid Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw. tetap terpancar dalam sistem pesantren.

## 3) Pengajaran Kitab Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama dengan mengembangkan keahliannya, terutama dalam hal bahasa Arab.

Sekarang, kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok jenis pengetahuan, yaitu (1) gramatika bahasa Arab (nahwu dan sharaf); (2) hukum Islam (fiqh); (3) usul fiqh; (4) hadits; (5) tafsir; (6) tauhid; (7) tasawuf dan etika;

serta (8) cabang-cabang yang lain, seperti *tarikh* (sejarah) dan balaghah. Inilah kelompok kitab Islam klasik yang menjadi kajian wajib di pesantren.

#### 4) Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal di sana untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

Secara garis besar, santri terbagi menjadi dua jenis, yaitu *santri mukim* dan *santri kalong*. Santri mukim ialah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Sementara itu, santri kalong ialah murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Biasanya tidak menetap dalam pesantren.

#### 5) Kiai

Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia terkadang juga menjadi pendiri pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kiainya. Kiai umumnya merupakan istilah yang digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur untuk menyebut ulama. Sementara di Jawa Barat, ulama disebut dengan istilah *ajengan*.

Kebanyakan kiai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil. Kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Meskipun banyak kiai tinggal di daerah pedesaan, tetapi pada umumnya mereka berasal dari kelompok elite masyarakat, baik dalam struktur politik, ekonomi, dan sosial.

#### d. Sketsa Kondisi dan Potensi Pesantren

Hasan Mu'arif Ambary menyatakan bahwa proses islamisasi di Tanah Air sangatlah berhasil sehingga menyebabkan Islam dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, khususnya penduduk Pulau Jawa. Semua itu tidaklah bisa dilepaskan dari peran pesantren sebagai lembaga dakwah atau penyebaran Islam.<sup>47</sup> Bahkan, institusi ini menjadi salah satu media utama pengaruh Islam dalam pembinaan moral bangsa Indonesia.<sup>48</sup> Dengan kata lain, pesantren merupakan alat atau media paling utama dalam penyebaran Islam di Indonesia.

Lebih jauh, dikatakan bahwa proses panjang islamisasi tersebut, pesantren dengan *cautious policy* telah melakukan akomodasi dan transformasi sosio-kultural terhadap pola kehidupan masyarakat setempat. Secara historis, pesantren dinilai tidak hanya mengemban misi dan mengandung nuansa keislaman, tetapi juga menjaga nuansa keaslian

---

<sup>47</sup> Hasan Mu'arif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 318–319.

<sup>48</sup> M. Abdul Karim, "Pengaruh Islam dalam Pembinaan Moral Bangsa: Telaah Akulturasi Budaya Islam-Indonesia", *Disertasi Doktor*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Indonesia karena lembaga sejenis telah berdiri sejak masa Hindu-Budha, sementara pesantren hanya meneruskan dan mengislamkan.<sup>49</sup>

Dalam berbagai segi, pesantren jelas sangat potensial untuk dikembangkan menjadi institusi keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan yang cocok dengan kondisi budaya bangsa Indonesia. Terlebih lagi, pesantren terbukti mampu menampilkan diri sebagai institusi yang tetap eksis dalam menghadapi beragam bentuk dinamika perubahan sosial dengan dua karakter utama budaya pendidikannya.

Karakter budaya pendidikan yang dimaksud, sebagaimana dikatakan oleh Husni Rahim, ialah (1) karakter budaya yang memungkinkan santri belajar secara tuntas, tidak hanya terbatas pada transfer ilmu-ilmu pengetahuan, tetapi juga aspek pembentukan kepribadian secara menyeluruh; dan (2) kuatnya partisipasi masyarakat.<sup>50</sup>

Oleh sebab itu, tentu sangatlah wajar apabila pesantren kemudian banyak dirujuk, paling tidak pada awal masa pasca kemerdekaan Indonesia, untuk dijadikan sebagai acuan alternatif dalam menghadapi kebuntuan upaya merumuskan sistem perguruan nasional yang tidak tercerabut dari akar historis keindonesiaan, dan juga tidak berkurang efisiensi dan efektivitasnya.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Mahmud Arif, *Pendidikan...*, hlm. 166.

<sup>50</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 150–152.

<sup>51</sup>Mahmud Arif, *Pendidikan...*, hlm. 168.

### 3. Pembinaan Akhlak dalam Islam

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw. yang utamanya ialah untuk menyempurnakan akhlak.<sup>52</sup> Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Sebab, dari jiwa yang baik inilah akan menghasilkan perbuatan yang baik sehingga menghasilkan kebahagiaan lahir dan batin.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya, sangat berkaitan erat dengan amal shalih, dan perbuatan yang terpuji. Iman yang tidak disertai amal shalih dinilai sebagai iman palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Sebagaimana terdapat firman-Nya berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ  
بِمُؤْمِنِينَ ﴿٦٨﴾ تَخَدَعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا  
تَخَدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٩﴾

“Di antara manusia ada yang mengatakan, ‘Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian.’ Padahal, mereka itu sesungguhnya bukan

<sup>52</sup>Muhibb Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban* (Jakarta: QultumMedia, 2013), hlm. viii.

*orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman. Padahal, mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.”* (QS. al-Baqarah [2]: 8–9).<sup>53</sup>

Tentunya, pembinaan akhlak dalam Islam telah terintegrasi dengan rukun Islam. Sebab, dalam rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak.<sup>54</sup> Rukun Islam yang pertama ialah mengucapkan dua kalimat syahadat. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa manusia selama hidup mestilah tunduk kepada Allah Swt. Sebab, orang yang tunduk dan patuh kepada-Nya, pastilah akan baik.

*Kedua*, mengerjakan shalat wajib. Shalat yang dikerjakan dengan hati yang khushyuk, istiqamah, dan keikhlasan niscaya akan menghindarkan pelakunya dari perilaku keji dan mungkar. *Ketiga*, berpuasa di bulan suci Ramadhan. Dalam hal ini, puasa tidak sekadar menahan diri dari lapar dan haus. Lebih dari itu, puasa merupakan cara kita untuk menahan sikap keji dan mungkar sehingga kita senantiasa melaksanakan perbuatan baik.

*Keempat*, membayar zakat. Tujuan dari berzakat ialah agar orang-orang yang melaksanakannya terhindar dari sikap kikir, membersihkan hartanya, dan tidak mementingkan diri sendiri. *Kelima*, ibadah haji. Dalam rukun Islam, ibadah haji bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan, selain harus menguasai ilmunya, mesti juga harus sehat fisik. Selain itu,

<sup>53</sup> Tim Penyusun, *Al-Qur'anulkarim al-Haramain* (Bandung: Cordoba, 2012), hlm. 3.

<sup>54</sup> Siti Zulaikhah, “Urgensi Pembinaan Akhlak bagi Anak-anak Prasekolah”, *Jurnal* pada Jurnal Edukasia, Volume 8, No. 2, Agustus 2013, hlm. 365.

menunaikan ibadah haji mestilah disertai dengan tekad kuat untuk mendirikannya, kesabaran dalam menjalankannya, dan keikhlasan untuk meninggalkan harta dan kekayaannya.<sup>55</sup>

Oleh sebab itu, jelaslah bagi kita bahwa rukun Islam sejatinya memuat nilai-nilai akhlak. Dengan kata lain, setiap ritual ibadah yang kita kerjakan senantiasa bertujuan untuk membina dan memperbaiki akhlak kita sebagai seorang muslim. Namun, sudah pasti bahwa pembinaan akhlak mestilah memiliki metode. Bila merujuk pada ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits, maka setidaknya ada beberapa metode pembinaan akhlak, di antaranya ialah sebagai berikut.<sup>56</sup>

#### a. Metode Teladan

Teladan (*uswah*) adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, sebab mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh ialah Rasulullah Saw. Hal ini ditegaskan secara langsung oleh Allah Swt., melalui firman-Nya berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

“*Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)*

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 365–366.

<sup>56</sup> Zuhri, *Convergentive Design: Kurikulum Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2016), hlm. 150–156.



*Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah.” (QS. al-Ahzab [33]: 21).<sup>57</sup>*

Jadi, akhlak yang mesti diteladani ialah akhlak Rasulullah Saw. Sebab, beliau ialah teladan terbaik yang disebutkan oleh Allah Swt. Aplikasi metode teladan ini, di antaranya ialah dengan tidak menjelek-jelekan seseorang, menghargai orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, tidak berbohong, tidak berbuat zhalim, tidak berkhianat, tawadhu', dan lain sebagainya.

#### **b. Metode Pembiasaan**

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika seorang pendidik misalnya, setiap kali masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan akhlak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik ialah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didiknya. Seorang pendidik yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang shalih.

---

<sup>57</sup> Tim Penyusun, *Al-Qur'anulkarim...*, hlm. 420.

Ciri khas dari metode pembiasaan ialah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali agar asosiasi antara stimulus dan respons menjadi sangat kuat. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat dapat dipergunakan oleh yang bersangkutan.

Melalui sebuah firman, Allah Swt. berfirman:

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانَّ سَبِيلَ  
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

*“Allah berfirman, ‘Sesungguhnya, telah diperkenankan permohonan kamu berdua. Oleh sebab itu, tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui.’ (QS. Yunus [10]: 89).<sup>58</sup>*

Melalui firman tersebut, secara tidak langsung, Allah Swt. Memerintahkan kita untuk menetapi jalan lurus. Artinya, kita mesti membiasakan diri untuk menetapi jalan kebenaran. Tanpa pembiasaan diri, tidaklah mungkin kita mampu tetap berada di trek atau jalan yang digariskan-Nya, yakni jalan kebenaran dan kebaikan.

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm. 219.

### c. Metode Nasihat

Nasihat dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *mau'izhah*. Kata ini berasal dari kata *wa'zhu*, yang berarti nasihat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Penerapan metode nasihat di antaranya ialah nasihat dengan argumen logika, nasihat yang berwibawa, nasihat tentang menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan lain sebagainya.

Mengenai metode nasihat, Allah Swt. menegaskan dalam firman berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sesungguhnya, manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menepati kesabaran.” (QS. al-’Ashr [103]: 1–3).<sup>59</sup>

### d. Metode Cerita

Cerita (*qishshah*) dalam pendidikan mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 601.

kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya maupun rekaan.

Dalam pendidikan Islam, cerita yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits merupakan metode pendidikan dan pembinaan akhlak yang sangat penting. Sebab, cerita dalam al-Qur'an dan hadits selalu memikat, menyentuh perasaan, dan mendidik perasaan keimanan. Contohnya ialah surat Yusuf, surat Maryam, al-Kahfi, dan lain sebagainya.

Aplikasi metode *qishshah* ini, di antaranya ialah dengan memperdengarkan kaset, video, dan cerita-cerita tertulis atau bergambar. Pendidik harus membuka kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya, setelah itu menjelaskan tentang hikmah *qishshah* dalam meningkatkan akhlak mulia.

#### e. Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam al-Qur'an dan hadits untuk membina akhlak. Allah Swt. berfirman sebagai berikut:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ

ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٤٧﴾

*“Perumpamaan mereka ialah seperti orang yang menyalakan api.*

*Maka, setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan*

*cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.” (QS. al-Baqarah [2]: 17).<sup>60</sup>*

Dalam beberapa literatur Islam, ditemukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang gemuk seperti gajah, orang kurus seperti tongkat, orang ikut-ikutan seperti beo, dan lain-lain.

Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan peserta didik. Sebab, perumpamaan itu akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan. Alhasil, melalui metode perumpamaan, kita sesungguhnya dapat mendidik dan membina akhlak peserta didik sehingga menjadi akhlak yang mulia.

Selain menggunakan metode-metode tersebut, tentu saja dalam membina akhlak generasi bangsa diperlukan suatu strategi yang andal. Salah satu strategi dalam pembinaan akhlak remaja atau generasi muda bangsa ialah dengan menempatkan mereka sebagai subjek pembinaan, bukan semata-mata sebagai objek binaan yang perlu dicekoki dengan seperangkat nilai yang kering dan tidak menyentuh terhadap realitas kehidupan sehari-hari.<sup>61</sup>

Melalui pendekatan subjek, generasi muda diajak untuk mengenali dan memecahkan sendiri persoalan yang mereka hadapi. Mereka mesti diperlakukan dan dihargai sebagai manusia dewasa yang mampu

<sup>60</sup>*Ibid.*, hlm. 4.

<sup>61</sup>Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 3 Pendidikan Disiplin Ilmu* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 30–31.

memecahkan persoalan sendiri. Hal ini tentu saja sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang mengedepankan perlakuan yang adil terhadap subjek ataupun objek didik.

